

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN PROLANIS DI PUSKESMAS SANGKRAH BERDASARKAN UNSUR MANAJEMEN (5M)

Putri Nur Pratiwi¹⁾, Anggi Putri Aria Gita²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Sarjana Administrasi Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
putrinp2905@gmail.com

²⁾ Dosen Program Studi Sarjana Administrasi Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
anggipag@gmail.com

ABSTRAK

Prevalensi penyakit tidak menular terjadi di banyak negara berkembang seperti Indonesia. Puskesmas Sangkrah merupakan puskesmas dengan kasus hipertensi terbanyak sepuskesmas Surakarta pada tahun 2019. BPJS Kesehatan bekerja sama dengan pihak pelayanan fasilitas kesehatan merancang suatu program yang terintegrasi bagi penderita penyakit kronis yaitu Prolanis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada 3 orang petugas Prolanis Puskesmas Sangkrah. Hasil penelitian menunjukkan jumlah SDM Prolanis masih kurang dan belum ada pelatihan khusus. Ketersediaan sarana prasarana sudah mencukupi, puskesmas memfasilitasi aula untuk penyuluhan, halaman dan gedung serba guna untuk senam. Sumber dana PROLANIS berasal dari BPJS Kesehatan. Alat kesehatan dan alat penunjang edukasi yang mendukung, alat kesehatan dalam kondisi baik karena sering di kalibrasi. Belum ada SOP resmi yang mengatur PROLANIS. Sehingga disimpulkan bahwa input PROLANIS belum optimal. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada Puskesmas Sangkrah untuk menambah SDM PROLANIS agar sesuai dengan Permenkes RI No. 43 Tahun 2016, mengadakan pelatihan khusus PROLANIS, membuat SOP resmi PROLANIS agar kinerja SDM bisa lebih terarah dan optimal, dan sebelum kegiatan PROLANIS dilaksanakan sebaiknya cek peralatan yang akan digunakan agar meminimalisir masalah yang bisa menghambat pelaksanaan PROLANIS.

Kata kunci : Input, Prolanis, Puskesmas, Manajemen

***FACTORS THAT AFFECTING THE SUCCESS OF PROLANIS AT
SANGKRAH PUBLIC HEALTH CENTER BASED ON MANAGEMENT
ELEMENTS (5M)***

Putri Nur Pratiwi¹⁾, Anggi Putri Aria Gita²⁾

¹⁾ Student of Health Administration Study Program of Kusuma Husada University
putrinp2905@gmail.com

²⁾ Lecturer of Health Administration Study Program of Kusuma Husada University
angqipag@gmail.com

ABSTRACT

The prevalence of non-communicable diseases occurs in many developing countries such as Indonesia. Sangkrah Public Health Center is the health center with the most hypertension cases in Surakarta. BPJS Kesehatan collaborates with the health facility services to design an integrated program for people with chronic diseases, namely Prolanis. This research uses a qualitative descriptive method. The method of data collection was carried out by in-depth interviews. The results showed that the number of Prolanis staff was still lacking. The availability of infrastructure is sufficient, such as a hall for counseling, a yard and a multi-purpose building for gymnastics. The source of PROLANIS funds comes from BPJS. Medical devices in good condition because they are often calibrated. There is no official SOP that regulates PROLANIS yet. So it can be concluded that PROLANIS input was not available optimally. Based on the results of the study, it is recommended to the Sangkrah Health Center to increase the number of PROLANIS staff, holding PROLANIS special training for the staffs, making official PROLANIS standard operating procedure so that the performance of PROLANIS staff can be more optimal, and before PROLANIS activities are carried out it is better to check the equipment before to minimize problems.

Keywords : Input, Prolanis, Public Health Center, Management

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular merupakan ancaman dan tantangan utama bagi permasalahan kesehatan umat manusia. Menurut laporan data WHO, dari 57 juta kematian yang terjadi di penjuru dunia pada tahun 2008, sebanyak 36 juta diantaranya disebabkan oleh penyakit tidak menular (1). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia naik dari 25,8% menjadi 34,1%. Prevalensi diabetes mellitus naik dari 6,9% menjadi 8,5% (2). Berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2018, Penyakit Hipertensi menduduki proporsi terbesar dari seluruh penyakit tidak menular yang dilaporkan yaitu 57,1%. Hipertensi menjadi penyakit tidak menular yang paling populer di puskesmas kota Surakarta berdasarkan pola penyakit pada rawat jalan dengan jumlah 67.629 orang dan dengan persentase 7,25%. Puskesmas Sangkrah merupakan puskesmas dengan kasus terbanyak hipertensi yang sudah mendapatkan pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 2.977 penderita (3). Hipertensi memiliki angka prevalensi paling tinggi diantara penyakit tidak menular yang lain. Sehingga hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang harus mendapatkan prioritas utama pengendalian penyakit (4). *Sustainable*

Development Goals (SDGs) merekomendasikan penurunan prevalensi hipertensi sebesar 25% pada tahun 2025. WHO menyarankan deteksi tepat waktu, skrining yang efektif, pengobatan, dan perawatan paliatif, sebagai strategi penting untuk memerangi percepatan beban PTM (5).

BPJS Kesehatan bekerja sama dengan FKTP merancang suatu program yang terintegrasi bagi penderita penyakit kronis yaitu Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Puskesmas memiliki peran penting dalam menurunkan angka kejadian PTM terutama untuk penyakit diabetes melitus tipe 2 dan hipertensi. Selain itu puskesmas juga berperan dalam mencegah komplikasi penyakit melalui skrining atau deteksi dini PTM. Penerapan fungsi-fungsi manajemen masih dipandang sebagai suatu permasalahan yang cukup kompleks dan dominan di Puskesmas, karena menurut tingkatannya, Puskesmas merupakan unit/ garda terdepan dalam organisasi pelayanan kesehatan dan langsung menjangkau masyarakat. Salah satu pendekatan manajemen yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah adalah pendekatan sistem yang melihat manajemen sebagai *input, proses, output,*

dan timbal balik. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Pengaruh Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Prolanis Di Puskesmas Sangkrah Berdasarkan Unsur Manajemen (5M).

Prolanis adalah program pemeliharaan kesehatan bagi para peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien. Tujuannya adalah untuk mendorong peserta dengan penyakit kronis untuk mencapai derajat kesehatan yang maksimal dengan indikator 75% peserta terdaftar yang datang ke puskesmas memiliki kasus DM tipe 2 dan hipertensi menunjukkan hasil baik dalam pemeriksaan tes tertentu yang sinkron dengan Panduan Klinis agar menghindari komplikasi penyakit (6).

Unsur Manajemen Prolanis antara lain, Sumber Daya Manusia (*Man*), pada Prolanis unsur *man* merupakan SDM yang dibutuhkan dalam pelaksanaan prolanis. Uang (*Money*), pada Prolanis unsur *money* merupakan sumber dana yang digunakan untuk melaksanakan Prolanis dapat berasal dari BPJS, APBN, APBD, ataupun Bantuan Operasional Kesehatan. Metode (*Method*), pada Prolanis unsur *method* merupakan acuan/pedoman agar prolanis berjalan dengan lancar (SOP). Sarana Prasarana

(*Material*), pada Prolanis unsur *material* merupakan sarana prasarana yang dipakai untuk melaksanakan Prolanis seperti ruang/ gedung, halaman/ lapangan, dan alat tulis kantor. Peralatan (*Machine*) digunakan untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan untuk meningkatkan efisiensi kerja. Pada Prolanis unsur *Machine* merupakan Peralatan yang digunakan untuk menunjang kegiatan Prolanis dapat berupa alat kesehatan (tensimeter, stetoskop, spektro) dan alat penunjang edukasi (sound system, laptop, LCD, layar, mic) (7).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta pada bulan Juni-Juli 2022. Para informan dalam penelitian ini adalah Petugas Prolanis Puskesmas Sangkrah Surakarta sebanyak 3 orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis domain (*domain analysis*), yaitu menjelaskan secara lengkap objek penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, selanjutnya disajikan dan

didiskusikan berdasarkan teori yang terkait untuk dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Input merupakan komponen yang memberikan masukan untuk berfungsinya suatu sistem. Input dalam PROLANIS terdiri dari 5M (*Man, Material, Machine, Money, dan Method*).

Tabel 1
Karakteristik Informan

Informan	L/P	Umur	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	P	40	D3	Perawat
2	P	37	D3	Perawat
3	L	26	D3	Asisten Apoteker

Berdasarkan tabel 1 informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Informan pertama yaitu petugas PROLANIS berjenis kelamin perempuan sebagai perawat Puskesmas Sangkrah yang berusia 40 tahun dengan pendidikan D3. Informan kedua yaitu petugas PROLANIS berjenis kelamin perempuan sebagai perawat Puskesmas Sangkrah yang berusia 37 tahun dengan pendidikan D3, dan Informan ketiga yaitu petugas PROLANIS berjenis kelamin laki-laki sebagai asisten apoteker Puskesmas Sangkrah yang berusia 26 tahun dengan pendidikan D3.

Tenaga Pelaksana (*Man*)

Man adalah orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi. Faktor *man* merupakan faktor penentu. Jadi, manajemen terjadi karena ada orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Tenaga pekerja juga harus baik dalam hal kualitas dan kuantitas agar tujuan dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan pernyataan tenaga Prolanis Puskesmas Sangkrah sebagai berikut:

“Tenaga pelaksanaan PROLANIS sudah optimal. Jumlah tenaga PROLANIS sementara ini di ada 3, awalnya 2 lalu kedatangan saya jadi sekarang ada 3.”

(Wawancara dengan Bu Yuyun selaku tenaga Prolanis pada hari Rabu, 29 Juni 2022)

“Menurut saya tenaga pelaksanaan PROLANIS sudah optimal sih mbak. Jumlahnya 3 orang untuk saat ini cukup karena untuk satu puskesmas aja.” (Wawancara dengan Bu Dewi selaku tenaga Prolanis pada hari Rabu, 29 Juni 2022)

“Kalau kualitas sudah optimal sudah ada dokter, perawat. Jumlah tenaga PROLANIS yang di SK kan disini ada 3 orang.”

(Wawancara dengan Mas Ahmad selaku tenaga Prolanis pada hari Rabu, 29 Juni 2022)

Untuk membentuk tenaga Prolanis yang kompeten maka harus diadakan pelatihan, seminar, penyuluhan, dll. Hal ini sesuai dengan pernyataan kedua tenaga Prolanis Puskesmas Sangkrah sebagai berikut:

“Untuk pelatihan kalau setahu saya disini itu belum ada, tapi ada pertemuan pemegang program itu nanti bahas pelaksanaan program PROLANIS dan yang mengadakan BPJS. Sekarang ini pelaksanaannya baru zoom untuk seluruh puskesmas.”

(Wawancara dengan Bu Dewi selaku tenaga Prolanis pada hari Rabu, 29 Juni 2022)

“Belum ada pelatihan khusus adanya OJT (On the Job Training) langsung praktek yang mengadakan PJ sebelumnya materinya PROLANIS itu ngapain aja trus apa aja yang harus dilakukin trus laporannya apa aja gitu.”

(Wawancara dengan Mas Ahmad selaku tenaga Prolanis pada hari Rabu, 29 Juni 2022)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa kualitas petugas pelaksana PROLANIS di Puskesmas Sangkrah saat ini sudah optimal. Petugas pelaksana PROLANIS juga sudah pernah melakukan kegiatan pertemuan pemegang PROLANIS yang

dilakukan oleh BPJS dan OJT (*On the Job Training*), kegiatan ini dilakukan untuk memaksimalkan PROLANIS. Jumlah tenaga PROLANIS di Puskesmas Sangkrah saat ini ada 3 orang. Ketiga informan menyatakan bahwa jumlah tenaga kesehatan yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan PROLANIS sudah cukup jumlahnya Hal ini belum sesuai dengan Permenkes RI No. 43 Tahun 2016 bahwa pelayanan kesehatan penyandang DM dan hipertensi diberikan sesuai kewenangannya oleh sekurang-kurangnya terdiri dari dokter/DLP, perawat, bidan, apoteker, nutrisisionis/tenaga gizi (Kemenkes RI, 2016). Ketersediaan tenaga pelaksana yang kurang lengkap akan mempengaruhi kinerja pada pelaksanaan kegiatan.

Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Sarana berupa alat dan bahan untuk melangsungkan program. Prasarana adalah fasilitas utama yang menunjang kegiatan, dan merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan.

Puskesmas Sangkrah mempunyai berbagai kegiatan prolanis diantaranya senam serta penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan. Prolanis tidak akan bisa terlaksana dengan baik jika tidak disertai sarana dan prasarana yang bisa mendukung keberhasilan dari upaya

tersebut. Maka, di butuhkan sarana prasarana yang mendukung. Hal ini sesuai dengan pernyataan tenaga Prolanis Puskesmas Sangkrah sebagai berikut:

“Sarana Prasarana insyaallah sudah memadai. Kita sudah ada ruangan. Sehabis dan sebelum senam kita tensi dulu pesertanya setelah itu kita mengadakan penyuluhan. Senamnya ada di 2 tempat ada di lingkungan puskesmas dan di lingkungan warga kader di Balai desa.”

(Wawancara dengan Bu Yuyun selaku tenaga Prolanis pada hari Rabu, 29 Juni 2022)

“Kalau sarana prasarana kita pakai seadanya, di aula kalau tempat. Kalau di Losari sudah ada sendiri tempatnya.”

(Wawancara dengan Bu Dewi selaku tenaga Prolanis pada hari Rabu, 29 Juni 2022)

“Kalau disini tempat kegiatan untuk senam itu di halaman depan dan di Gedung serba guna di Losari, untuk penyuluhan dan pemeriksaan di aula Puskesmas dan di Losari.”

(Wawancara dengan Mas Ahmad selaku tenaga Prolanis pada hari Rabu, 29 Juni 2022)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa saat ini Puskesmas Sangkrah sudah mempunyai

sarana prasarana yang memadai untuk pelaksanaan PROLANIS. Puskesmas Sangkrah memiliki aula yang dapat digunakan untuk edukasi dan pemeriksaan PROLANIS. Puskesmas Sangkrah juga menyediakan tempat untuk senam yang merupakan salah satu kegiatan di PROLANIS, untuk pelaksanaan senam hari jumat minggu pertama sebelum jam 7 pagi di halaman Puskesmas Sangkrah dan hari jumat minggu ke tiga di Gedung serba guna daerah Losari. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sitohang. Ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup dengan kualitas yang baik, sangat dibutuhkan setiap organisasi dimanapun dalam menyelenggarakan kegiatannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan (8).

Ketersediaan Biaya Operasional

Uang adalah alat penting untuk mencapai tujuan, karena semuanya harus diperhitungkan secara rasional. Unsur uang merupakan sumber dana yang digunakan untuk melaksanakan Prolanis dapat berasal dari BPJS, APBN, APBD, ataupun BOK.

Puskesmas Sangkrah mempunyai berbagai kegiatan Prolanis dalam melaksanakan kegiatan tersebut dibutuhkan anggaran dana. Dana tersebut juga dialokasikan ke berbagai kegiatan. Maka agar kegiatan tersebut dapat

berjalan lancar dan mencapai tujuan diperlukan biaya operasional dari berbagai sumber. Hal ini sesuai dengan pernyataan tenaga Prolanis Puskesmas Sangkrah sebagai berikut:

“Kalau pendanaan setau saya di klaim kan BPJS. Biasanya kita nanti biaya sendiri dulu nanti kita bikin kan SPJ nya lalu dilaporkan ke BPJS. Alokasi dana yang pertama itu untuk instruktur senam lalu untuk snack para peserta PROLANIS”

(Wawancara dengan Bu Yuyun selaku tenaga Prolanis pada hari Rabu, 29 Juni 2022)

“Sumber dana dari BPJS. Alokasi dana untuk instruktur, snack, dan dana pemberi materi penyuluhan. Kegiatan dilaksanakan dulu baru dibuat SPJ lalu klaim.”

(Wawancara dengan Bu Dewi selaku tenaga Prolanis pada hari Rabu, 29 Juni 2022)

“Dari BPJS. Alokasi dana pembagian ada 3 yang pertama honor pembicara, kedua konsumsi, yang ketiga instruktur senam.”

(Wawancara dengan Mas Ahmad selaku tenaga Prolanis pada hari Rabu, 29 Juni 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, segala sesuatu

yang diperlukan, digunakan, dan dipakai dalam pelaksanaan PROLANIS dibiayai oleh BPJS Kesehatan. Ketiga informan juga mengatakan pembagian alokasi dana tersebut untuk pemberi materi, instruktur senam, dan snack peserta PROLANIS. Kegiatan PROLANIS dilakukan terlebih dahulu lalu pihak puskesmas membuat laporan SPJ untuk diklaimkan ke BPJS Kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sitohang yang menyatakan bahwa anggaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses kegiatan suatu organisasi, anggaran merupakan faktor penunjang dalam pelaksanaan program suatu organisasi yang bertujuan agar dalam pelaksanaan program dapat menghasilkan kinerja yang efektif dan efisien (8).

Ketersediaan Standar Operasional

Prosedur (SOP)

Metode adalah suatu prosedur yang dilakukan dalam suatu kegiatan. Metode yang disepakati dan digunakan dikenal sebagai *Standard Operational Procedure* (SOP). Keberadaan metode sangat penting dalam proses memepelancar suatu pekerjaan agar didapat hasil yang baik, akurat dan konsisten dari awal hingga akhir. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Mas Ahmad selaku Tenaga Prolanis Puskesmas Sangkrah sebagai berikut:

“Disini setahu saya SOP khusus PROLANIS itu tidak ada. Adanya kaya cuma ini lo yang harus dilakukan, nanti SPJ nya gini dari perjanjian kerja sama dari BPJS, syarat syaratnya seperti ini. Untuk SOP resmi belum ada.”

(Wawancara dengan Mas Ahmad selaku tenaga Prolanis pada hari Rabu, 29 Juni 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, Aspek *method* dilihat dari kelengkapan SOP dan di Puskesmas Sangkrah belum ada SOP resmi yang mengatur PROLANIS. Puskesmas Sangkrah hanya mempunyai peraturan tertulis yang berisi alur/ cara kerja PROLANIS. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2015), bahwa adanya aliran dan prosedur pada struktur birokrasi dapat mempermudah staf maupun pasien yang berobat untuk mengetahui prosedur pelayanan program (9).

Ketersediaan Peralatan

Peralatan digunakan untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan untuk meningkatkan efisiensi Dengan berkembangnya teknologi yang maju dan *up-to-date* suatu pekerjaan dengan bantuan alat dan mesin akan meminimalisir kesalahan yang biasanya dilakukan oleh manusia.

Puskesmas Sangkrah mempunyai peralatan yang digunakan untuk menunjang kegiatan Prolanis. Peralatan tersebut dapat berupa alat kesehatan dan alat penunjang edukasi. Untuk melaksanakan kegiatan Prolanis diperlukan peralatan yang memadai dan dalam kondisi baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan ketiga tenaga Prolanis Puskesmas Sangkrah sebagai berikut:

“Alat kesehatan dan alat penunjang edukasi insyallah sudah memadai, cukup, dan dalam kondisi baik. Disini untuk alat kesehatan selain ada tensi kita juga sering mengadakan cek gula darah. Biasanya kita penyuluhan pakai PPT di aula.”

(Wawancara dengan Bu Yuyun selaku tenaga Prolanis pada hari Rabu, 29 Juni 2022)

“Alat kesehatan memadai dan dalam kondisi baik karena sering dikalibrasi, jumlahnya juga cukup. Alat penunjang edukasi dalam kondisi baik,. Kalau tensi kita pakai ambil dari sini. Kalo cek cek kita sudah ada sponsor dari PRODIA tiap 6 bulan sekali cek lab. Kemudian bisa diedukasi bisa ikut disini namanya GMC tiap 6 bulan sekali di aula.”

(Wawancara dengan Bu Dewi selaku tenaga Prolanis pada hari Rabu, 29 Juni 2022)

“Alat kesehatan disini sudah memadai. Jumlah dan keadaannya baik sering dikalibrasi. Kita disini ada buat tensi sama kalau gula darah spektro. Alat penunjang edukasi sudah ada speaker, laptop kalau mau penyuluhan di aula.”

(Wawancara dengan Mas Ahmad selaku tenaga Prolanis pada hari Rabu, 29 Juni 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, di Puskesmas Sangkrah, informan menyatakan alat kesehatan dan alat penunjang edukasi untuk pelaksanaan PROLANIS sudah memadai, jumlahnya cukup dan kondisinya baik. Peralatan kesehatan diantaranya tensi meter yang digunakan untuk mengukur tekanan darah dan spektro yang digunakan untuk cek gula darah. Alat kesehatan dalam kondisi baik karena sering di kalibrasi. Peralatan penunjang edukasi kesehatan seperti laptop, speaker, LCD, dan mic. Alat tersebut digunakan untuk presentasi penyuluhan di aula puskesmas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sitohang. Ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup dengan kualitas yang baik, sangat dibutuhkan setiap organisasi dimanapun dalam menyelenggarakan kegiatannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan (8).

KESIMPULAN

1. Jumlah tenaga pelaksana Prolanis masih kurang dan belum ada pelatihan khusus melainkan ada kegiatan lain yaitu kegiatan pertemuan pemegang PROLANIS dan OJT
2. Ketersediaan sarana prasarana sudah mencukupi, puskesmas memfasilitasi aula untuk penyuluhan, halaman dan gedung serba guna untuk senam.
3. Sumber dana PROLANIS berasal dari BPJS Kesehatan
4. Alat kesehatan dan alat penunjang edukasi sudah mendukung, alat kesehatan dalam kondisi baik karena sering di kalibrasi, peralatan penunjang edukasi kesehatan seperti laptop, speaker, LCD proyektor, dan mic.
5. Belum ada SOP khusus yang mengatur PROLANIS.

SARAN

Bagi Puskesmas

1. Menambah SDM PROLANIS agar sesuai dengan Permenkes RI No. 43 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa pelayanan kesehatan penyandang DM dan hipertensi diberikan sesuai kewenangannya oleh sekurang-kurangnya terdiri dari dokter/ DLP, perawat, bidan,

- apoteker, dan nutrisionis/ tenaga gizi.
2. Mengadakan pelatihan khusus mengenai PROLANIS untuk tenaga pelaksana PROLANIS agar kegiatan PROLANIS lebih optimal.
 3. Membuat SOP khusus PROLANIS agar kinerja tenaga pelaksana PROLANIS bisa lebih terarah dan optimal karena punya pedoman untuk memudahkan pelaksanaan para pekerja.
 4. Sebelum PROLANIS dilaksanakan sebaiknya cek peralatan yang akan digunakan agar meminimalisir masalah yang bisa menghambat pelaksanaan PROLANIS.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini hanya meneliti variabel input saja, maka saran yang peneliti berikan bagi peneliti selanjutnya adalah tidak hanya meneliti mengenai input tetapi juga meneliti mengenai faktor proses dan output terkait Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis).

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Global status report on noncommunicable diseases. World Heal Organ. 2010;53(9):1689–99.
2. Kemenkes RI. Buku Pedoman Manajemen PTM. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2019. 3 p.
3. Dinas Kesehatan Kota Surakarta. Profil Kesehatan Kota Surakarta Tahun 2019. 2019.
4. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Penyakit Tidak Menular Tahun 2015-2019 [Internet]. 2017 p. 7. Available from: https://dinkes.kedirikab.go.id/konten/uu/79950PMK_5_2017_ttg_Rencana_Aksi_Nasional_Penanggulangan_PT_M_2015-2019_.pdf
5. Kothavale A, Puri P, Sangani PG. Quantifying population level hypertension care cascades in India: a cross-sectional analysis of risk factors and disease linkages. BMC Geriatr [Internet]. 2022;22(1):1–13. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12877-022-02760-x>
6. BPJS. Panduan praktis Prolanis (Program pengelolaan penyakit kronis). BPJS Kesehatan. 2014.
7. Syamsuriansyah, Hetty Ismainar, Hastuti Marlina, Chita Widia, Darmin, Fransiska Nova Nanur, Idawati, Ani Kusumaningsih, Christina Bagenda, Asriwati RR. Konsep Dasar Manajemen Kesehatan. Bandung: Widina Bhakti Persada; 2021. 213 p.
8. Sitohang. Implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2010 Tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah Pada Pemerintah Kabupaten Dairi Rayambong. J Chem Inf Model. 2017;53(9):1689–99.
9. Titi Wulansari. Studi Deskriptif Implementasi Program Posyandu Lanjut Usia di RW IV Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Surabaya. Kebijak dan Manaj Publik. 2015;3(April):51–60.